

## **KAPITALISME SUARA HATI**

Oleh:

CB. Ismulyadi

Email: cokroismul@gmail.com

### **Abstrak**

Kapitalisme terus melangkah maju. Sejak munculnya, sebagai suatu sistem pada era akhir abad 16, kapitalisme masuk dalam berbagai bidang baik pendidikan, media, industri, rumah sakit, lingkungan hidup dan bahkan pada wilayah yang dianggap sakral dan privat: agama. Kapitalisme seolah seperti busa spon yang menyerap berbagai aspek dan masih menyisakan bekasnya. Kapitalisme kerap kali menjadi tema sensitif dan mengalami penolakan. Wajah kapitalisme dianggap jahat karena terkesan eksploitatif dan diramalkan akan mengalami keruntuhan. Dalam perjalanan sejarah, kapitalisme menunjukkan sosok barunya. Dinamika kontekstual dan perkembangan global mengharuskan kapitalisme memperbaiki diri dan berpartisipasi langsung dalam menangani masalah-masalah kemanusiaan universal dan lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Kata kunci: kapitalisme, tanggung jawab sosial, kemanusiaan universal.

### **PENDAHULUAN**

Tulisan ini memaparkan sosok kapitalisme dengan model barunya. Kapitalisme yang tidak hanya bertitik tolak dari pemahaman sebagai suatu penguasaan pemodal. Kapitalisme tumbuh dan berkembang dalam gesekan dengan humanisme, yang berkelindan dengan berbagai situasi, terutama ketika perluasan dan penumpukan modal digunakan sebagai alat untuk merusak kelestarian alam. Dinamika kontekstual itulah yang mengharuskan kapitalisme berjalan beriringan dengan situasi global termasuk masalah-masalah kemanusiaan universal.

Permasalahan yang akan dibahas adalah: Bagaimana perubahan sistem kapitalisme dalam menghadapi

perkembangan zaman dan mengatasi masalah lingkungan dan kemanusiaan universal?

### **PENGERTIAN KAPITALISME**

Ada berbagai pendapat tentang kapitalisme. Dudley (Dawam, 1987) mendefinisikan kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang mendominasi dunia Barat sejak runtuhnya feodalisme. Sebagai sebuah sistem, kapitalisme memotret hubungan di antara para pemilik pribadi atas alat-alat produksi yang bersifat non pribadi (tanah, tambang, instalasi, industri dan sebagainya, yang secara keseluruhan disebut modal atau kapital).

Melengkapi pendapat Dudley, sistem ini mengombinasikan faktor sumber daya alam (udara, air, mineral, batubara, dan sebagainya) yang sampai saat ini dianggap sebagai tidak memiliki nilai dan diperlakukan sebagai barang bebas, alat-alat produksi (mesin, bangunan) sebagai modal tetap yang harus diganti dengan yang lebih canggih dan mutakhir demi mendapatkan nilai lebih bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan yang lain, dan tenaga kerja yang juga harus direproduksi (fasilitas sandang, pangan, papan dan pelatihan) demi mendongkrak efektivitas kerja dan nilai lebih bagi perusahaan. Dengan kombinasi ketiga faktor tersebut, capaian yang diharapkan adalah penimbunan keuntungan.

Secara lebih detail, sebagai moda produksi, Meghnad Desai memberikan urutan-urutan ciri yang terdapat dalam sistem kapitalisme. Beberapa ciri yang tampak mencolok ditandai dengan 1) produksi untuk dijual dan bukan dikonsumsi sendiri, 2) adanya pasar, ketika tenaga kerja dibeli dan dijual dengan upah melalui hubungan kontrak, 3) penggunaan uang sebagai sarana tukar menukar, 4) proses produksi atau proses kerja berada dalam kontrol para pemilik modal dan agensinya, 5) kontrol mekanisme produksi dan biaya produksi berada di tangan pemilik modal dan tenaga kerja tidak

memiliki akses sebagian atau seluruhnya pengambilan keputusan, 6) berlakunya persaingan bebas di antara para pemilik modal. (Dawam, 1987).

Giddens, mengutip apa yang dikatakan Weber, bahwa semangat dari kapitalisme adalah perolehan uang sebanyak-banyaknya, dikombinasikan dengan menghindari secara ketat serta menikmatinya sama sekali secara spontan. Dari pendapat ini, maka dapat diketahui bahwa arah sistem kapitalisme adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus demi penumpukan uang melalui berbagai bidang kapitalistik. Dari hal ini maka bisa dipahami pula bahwa kapitalisme merupakan paham yang memiliki 2 tujuan utama, pertama, penumpukan modal dan kedua, proses penanaman atau perluasan modal.

Bila melihat 2 tujuan utama tersebut, dapat dikatakan setiap kapital perlu melakukan segala hal yang didorong semangat bersaing demi meningkatkan produksi. Capaian dan proses produksi ini pun bisa dilakukan dengan pemanfaatan sumber tenaga manusia (tenaga kerja), industri, maupun sumber daya alam.

Berkaitan dengan sumber daya alam, Capra (1999) menyatakan bahwa "masyarakat industri didominasi oleh pandangan mekanistik tentang dunia, yang menyebabkan perlakuan terhadap sumber

daya alam semata-mata berdiri sendiri-sendiri dan oleh karena itu perlu dieksploitasi oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu”.

Sumber daya alam mestinya hanya sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan manusia. Pada kenyataannya, sumber daya alam malah dieksploitasi secara besar-besaran.

Apa yang dilakukan para kapitalis tak bisa dilepaskan begitu saja dengan ideologi yang digeluti, yakni pemikiran Francis Bacon, seorang [filsuf](#), [negarawan](#) dan [penulis Inggris](#) serta pencetus pemikiran [empirisme](#) yang mendasari [sains](#) tentang *dominium terrae*, mandat untuk menguasai alam. Bagi Bacon, pengetahuan adalah kekuasaan. Ideologi ini dimamah kaum kapitalis, bahwa pengetahuan modern manusia mengontrol alam dan memberlakukan alam semau dirinya, layaknya seorang majikan memperlakukan para pekerjanya. Gagasan Bacon melambani perluasan logika berpikir pasar bebas, ketika sumber daya alam dijadikan faktor penting dalam perkembangan kapitalisme. Mansour Fakih (Adhi Samekto, 2005) menyebutkan bahwa sumber daya alam menjadi faktor penting dalam perkembangan kapitalisme. Kapitalisme berperan besar sebagai pendukung bagi negara-negara besar untuk melakukan perluasan kapitalnya dengan

menguasai sumber-sumber alam di berbagai negara.

Fenomena tersebut memunculkan pendapat tentang gagalnya pembangunan berkelanjutan yang pernah digagas pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, tahun 1992.

Pasar bebas juga menjadi ajang perluasan kapital. Dengan pasar bebas, setiap perusahaan besar memiliki cabang perusahaan, baik di negara yang sama atau negara yang berbeda. Perusahaan induk akan mempercayakan kepada anak perusahaan untuk membuat berbagai bagian atau komponen dari produk-produk mereka. Atau, perusahaan-perusahaan nasional berubah menjadi perusahaan internasional. Perluasan kapital dapat pula dilakukan dengan membangun korporasi, suatu jaringan lintas perusahaan. Inilah korporasi, jalinan relasi kapitalisme.

Dalam *The Corporation*, Joel Bakan menggambarkan koorporasi sudah menguasai ekonomi dunia. Dominasi koorporasi terpantul pada apa yang dimakan, dipakai, dikerjakan, dilihat. Koorporasi ditunjukkan pada tampilan gedung-gedung yang membelasah di sekitar masyarakat. Pada hubungan dengan pemerintah, koorporasi disebut-sebut menjadi penopang dan tim sukses berbagai reformasi birokrasi di beberapa negara.

Dengan korporasi, lima perusahaan minyak besar dunia akan mengontrol perputaran industri minyak. Enam industri telekomunikasi mengendalikan stasiun dan jaringan telekomunikasi dan informasi. Industri elektronika dikelola oleh tujuh perusahaan. Dapat saja terjadi, dalam korporasi ada persaingan demi perluasan pasar. Ada kasus-kasus dan tempat-tempat tertentu munculnya perseteruan. Tetapi sebagian besar lagi, lebih banyak untuk membangun kartel, untuk membantu saling menggabungkan kontrol dan menghalangi masuknya para pesaing baru.

Tentang korporasi demikian, Andre Groz (2003) memberikan contoh bagaimana Shell Oil dapat terlibat dalam 25 *join venture* dan New Jersey melibatkan diri dalam 35 *joint venture* dengan perusahaan-perusahaan minyak lainnya. Dari pertumbuhan korporasi tersebut, maka kapitalisme kian meninggalkan tahap kompetitifnya. Kapitalisme memasuki tahap monopoli.

Fenomena kapitalisme melalui korporasi kerap kali mendapat tuduhan kejam. Kapitalisme disebut-sebut sebagai psikopat, penuh dengan tipuan, dan memiliki kekuatan dahsyat yang berbahaya yang mempengaruhi masyarakat.

Melalui jalur koorporasi inilah kapitalisme kian bercokol kuat, juga bagaimana nantinya mencoba melawan

anggapan yang ada dengan menawarkan bentuk kapitalisme “ramah lingkungan”. Bentuk ini sebagai salah satu wujud tanggung jawab kapital terhadap masyarakat.

Karena merasa bertanggung secara keseluruhan kepada masyarakat dan bukan hanya kepada para pemegang saham, dunia kapital menggunakan *credo* baru. Mereka menyebutnya tanggung jawab sosial korporat (*corporate social responsibility*). Tanggung jawab sosial korporat mulai merebak ketika kaum kapitalis banyak mengalami penolakan. Situasi tersebut dan langkah yang diambil merupakan tindakan korektif yang didasari keinsyafan diri atas sikap mereka terdahulu yang cenderung tamak, rakus. Tanggung jawab sosial korporat menjadi strategi terbaik agar kapital, melalui korporasi mereka, kembali diterima masyarakat.

## **KAPITALISME SUARA HATI**

Kapitalisme memang telah banyak mengalami perubahan kualitatif. Perubahan ini mampu memberi warna baru dalam kapitalisme. Singkatnya, kapitalisme bisa dikatakan mengalami metamorfosis dan sedang mengubah arah.

Kapitalisme mereorganisasi bentuk-bentuk dominasi. Kapitalisme tidak lagi menampilkan wajah seperti ditunjukkan Al Dunlap dari Sunbeam, yakni kapitalisme

yang berpose dengan menggenggam senjata mesin sebagai simbol pendekatan manajemen yang keras dan dingin, dipuja-puja seolah-olah dia adalah pahlawan dan ksatria pemberani. Hal ini menjadi berbeda dengan gagasan Giddens bahwa dunia sekarang harus dipikirkan sebagai *resultante* dari empat gugus institusi, dimana kekerasan militer dianggap sebagai bagian dari pengawasan dan pengamanan (Giddens, 2000).

Joel Bakan (2007) menyatakan bahwa model pembentengan kapitalisme dengan kekuatan senjata seperti itu tampak barbar, aneh dan tidak keren. Saat ini, kapitalisme lebih menampilkan dirinya sebagai sosok yang welas asih, penuh perhatian dan memberi pengharapan.

Seorang sarjana dari Harvard Business School, Ira Jackson, percaya bahwa keberadaan tanggung jawab sosial korporat menjadi babak baru dalam kapitalisme. Dia menyebutnya “kapitalisme suara hati”. Gagasan Jackson tersebut mendapat pembuktian yang memadai, yakni dengan munculnya berbagai laporan/berita di *website* atau laporan tahunan, tajuk yang ditulis para jurnalis, universitas yang mulai membuka program berbasis tanggung jawab sosial, bahkan pembahasan-pembahasan khusus tentang tanggung jawab sosial di kalangan para pebisnis.

Tanggung jawab sosial korporat bukan menjadi isu. Joel Bakan menunjukkan beberapa kapital yang secara intensif melakukan tanggung jawab sosial korporat. British Petroleum (BP), perusahaan minyak terbesar kedua di dunia dan pemasok minyak dan gas tunggal di Amerika Serikat menerima penghargaan dari PBB pada peringatan Hari Bumi. Peristiwa monumental tersebut berawal ketika Sir John Browne, kepala BP, menyatakan bahwa emisi gas rumah kaca dapat menyebabkan pemanasan global dan menyebut dirinya sebagai raja minyak “hijau” dunia yang pertama. Atas pernyataannya, Browne pun mendapat anugerah “Tuan Minyak dan Gas Dunia Hari Ini” versi pelaku bisnis minyak dari Calgary.

Dalam waktu singkat, “agenda hijau” yang didengung-dengungkan Browne telah menjadi agenda industri dan dianut oleh Shell Oil dan pebisnis besar di bidang perminyakan. Anita Riddick, pendiri dan pemimpin *The Body Shop*, bangga atas dirinya karena memegang teguh moral dan bisnis yang digelutinya. Sebagai seorang perempuan pelaku bisnis terkemuka di dunia, Riddick selalu menolak memisahkan nilai-nilai pribadi yang diyakini dengan bisnisnya. “Berikan yang terbaik untuk masyarakat. Jadilah lentera di masyarakat.” Melalui slogan tersebut,

Riddick menjalankan program-programnya, mendukung berbagai isu pada di wilayah hak asasi manusia, lingkungan hidup, keadilan sosial dan hak-hak perempuan. (Bakan, 2007). *Starbucks*, kapital di bidang kedai kopi ini, menjadi salah satu pemain besar dalam melakukan perubahan paradigma bagaimana bisnis harus dijalankan. Joseph A. Michelli dalam *Starbucks Experience* menyebutkan bahwa pelayanan kepada masyarakat menjadi acuan dalam melaksanakan bisnis mereka.

Melalui program tanggung jawab sosial korporatnya, Starbucks mendukung proyek perbaikan air dan sanitasi di 24 desa pada area perkebunan kopi dan teh di Darjeeling, India. Dalam rangka mengurangi dampak lingkungan hidup tetapi juga memberi kenyamanan pada pelanggan, Starbucks bekerjasama dengan Alliance for Environmental Innovation menggagas wadah kopi tahan panas bagi para pelanggannya. Dengan inovasi tersebut, para penikmat kopi tidak perlu membawa dua wadah yang ditumpuk. Selain itu, Starbucks meminimalisir dampak lingkungan akibat penyajian kopi di kedai-kedai mereka.

Dengan memperhatikan detail kemasan yang dianggap sepele, Starbucks menjadi perusahaan pertama yang menggunakan wadah ramah lingkungan. Dengan memperhatikan masalah

lingkungan dan masyarakat, Starbucks, si “pemungut sampah kelas atas” ini, semakin menguatkan relasi dengan para pelanggannya. Starbucks menuai keunggulan di antara para pesaingnya.

Perluasan kapitalisme “suara hati” pun merambah ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Monsanto, [perusahaan multinasional Amerika Serikat](#) yang didirikan oleh [John F. Queeny](#) pada tahun 1901 dan bergerak di bidang [agrikultur](#) mengakuisisi [Delta & Pine Land](#), perusahaan yang bergerak di bidang [riset genetika](#) bersama dengan [Departemen Pertanian, Amerika Serikat](#) memproduksi [benih terminator](#), yaitu benih yang hanya bisa ditanam satu kali sehingga petani tidak dapat menyimpan dan menggunakan hasilnya untuk penanaman selanjutnya.

Monsanto juga memberikan penawaran besar-besaran berkaitan dengan penanaman benih kapas transgenik di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Ketika itu, Monsanto mengklaim bahwa usaha penanaman ini akan meningkatkan produktivitas berlipat-lipat dari benih kapas transgenik, selain tentu saja meningkatkan taraf kehidupan bagi masyarakat.

## **SIMPULAN**

Kapitalisme seolah berada di persimpangan jalan. Di satu sisi

kapitalisme disebut-sebut sebagai sistem ekonomi yang menguasai dan menjadi mengeruk seluruh hajat hidup orang banyak. Di sisi lain, kapitalisme mulai mengarahkan pandangannya pada isu-isu humanis, yang memberikan berbagai tawaran yang menyejahterakan manusia dan alam sekitarnya.

Dalam dua dikotomi tersebut, kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari sistem yang hidup di tataran masyarakat tempatnya bergantung; uang, pemerintah, kebudayaan, termasuk pribadi-pribadi manusia sebagai pelakunya. Semuanya itu saling berhadapan dan saling menungjang.

Tulisan ini masih bisa ditindaklanjuti dengan memunculkan pertanyaan baru sekitar kapitalisme yang adaptif dengan kelestarian alam. Perlu adanya kesungguhan yang lebih subtil dalam memahami bagaimana secara konkret, kapitalisme terkena dampak sekaligus diubah oleh rintangan-rintangan berkaitan dengan peran kapitalisme dalam pengelolaan sumber daya alam.

Memang harus diakui, kapitalisme yang mulai bergerak melalui program-program tanggung jawab sosial tidak bebas masalah. Ada berbagai pendapat dan bahkan kritik pedas atasnya. Kapitalisme suara hati bisa jadi bukan produk murni kapitalisme. Tetapi dengan mengusung tema tersebut, kapitalisme bisa dipakai

untuk melihat nuansa "lain" dari wajah kapitalisme tanpa menafikan asas manfaat bagi masyarakat.

Untuk itu, pendekatan kontekstual diperlukan sekadar untuk memperkuat asumsi bahwa di dunia ini tidak hanya berlaku satu versi saja, melainkan banyak versi yang menggambarkan tentang kapitalisme. Karena itu, sikap yang terjebak ke dalam kubangan *truth claim apologetik* bisa dihindarkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakan, Joel, *The Corporation*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Gorz, Andre, *Ekologi dan Krisis Kapitalisme*, Yogyakarta: Insist Press, 2003.
- Harefa, Othavianus dan Tobing, Tumpal., L, (ed) *Krisis Ekologi: Tantangan Keprihatinan dan Harapan*, Yogyakarta: BKS-GMKI Yogyakarta, 1994.
- Keraf, Sony., A, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Michelli, Joseph., A, *Starbucks Experience*, Jakarta: Esensi, 2007.
- Rahadjo, Dawam., M, (ed) *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Samekto, Adji., FX, *Kapitalisme, Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

